

## DETERMINAN PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM ANGKATAN KERJA DI KABUPATEN SEKADAU

Arif Rahman<sup>1</sup>, Devaki Areta Putrie<sup>2</sup>  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Sekadau

*rahman.arif@bps.go.id*

**Abstrak.** Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi dengan nilai Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tertinggi. Pada tahun 2018, daerah yang memiliki nilai IKG relatif tinggi ialah Kabupaten Sekadau. Salah satu aspek utama dalam pembentukan IKG adalah angkatan kerja, dan indikator yang digunakan yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Pada 2019, TPAK perempuan di Sekadau sebesar 63,89 persen, dan TPAK laki-laki sebesar 88,17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi diskriminasi dan hambatan untuk memasuki pasar kerja dibandingkan laki-laki. Memaksimalkan TPAK perempuan merupakan hal penting untuk mengurangi disparitas gender di bidang ketenagakerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik TPAK perempuan, mengidentifikasi variabel sosial yang signifikan, dan menganalisis kecenderungan variabel TPAK perempuan di Sekadau. Untuk mencapai tujuan tersebut teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Data yang digunakan ialah berupa *raw* data hasil kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2019 yang dikumpulkan oleh BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, usia, dan status sebagai kepala rumah tangga (KRT) berpengaruh signifikan terhadap partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Kabupaten Sekadau tahun 2019.

**Kata Kunci:** Angkatan kerja, Partisipasi perempuan, Regresi logistik biner.

## 1. Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pada prosesnya, pembangunan di suatu negara juga tidak lepas dari pengaruh sumber daya manusia sebagai pelaku yang ada di dalamnya. Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), dalam pembangunan, manusia ditempatkan sebagai tujuan akhir dan bukan sekadar alat bagi pembangunan (UNDP, 1990). Hal ini sejalan dengan pendapat Tikson (2005) yang menyatakan bahwa salah satu tolok ukur dari tingkat keberhasilan pembangunan suatu wilayah adalah pembangunan manusia yang dimilikinya.

Pada negara yang memiliki tingkat pembangunan manusia yang tinggi, terkadang masih ada ketimpangan antara pembangunan laki-laki dan perempuan. Padahal, pada hakekatnya keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan sangat tergantung pada peran serta seluruh penduduk, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, pencapaian kesetaraan gender menjadi hal yang penting agar laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk berperan dan ikut berpartisipasi dalam bidang kehidupan.

Pada tahun 2010, UNDP memperkenalkan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) sebagai ukuran ketimpangan gender. IKG menggambarkan deprivasi pembangunan manusia sebagai dampak dari ketimpangan pencapaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan (UNDP, 2016). Seiring dengan pengembangan pengukuran ketimpangan gender yang dilakukan UNDP, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan kajian awal pengukuran IKG untuk memperoleh IKG yang sesuai dengan kondisi Indonesia.

Menurut hasil kajian yang dilakukan oleh BPS, Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi dengan capaian IKG terburuk di Indonesia, dan termasuk ketiga tertinggi diantara provinsi lainnya di Indonesia. Apabila dilihat pada level kabupaten/kota, daerah yang memiliki nilai IKG yang relatif tinggi adalah Kabupaten Sekadau. Bahkan, pada tahun 2015, nilai IKG Kabupaten Sekadau mencapai 0,847 yang menjadikannya sebagai daerah dengan IKG terburuk di Kalimantan Barat.

Salah satu aspek dalam IKG adalah angkatan kerja, dan indikator yang digunakan di dalam aspek tersebut adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2015-2019 menyatakan bahwa permasalahan di bidang ketenagakerjaan adalah perbedaan TPAK antara perempuan dan laki-laki yang cukup besar dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, TPAK perempuan di Kabupaten Sekadau berada pada angka 63,89 persen, relatif masih jauh jika dibandingkan dengan TPAK laki-laki yang mencapai 88,17 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perempuan masih menemui diskriminasi dan hambatan untuk masuk ke pasar kerja dibanding dengan laki-laki.

Meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja merupakan hal yang penting untuk mengurangi kesenjangan gender di bidang ketenagakerjaan dan membawa berbagai manfaat. Dengan banyaknya perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat, mengangkat kesejahteraan keluarga dengan pendapatan yang diperoleh. Adanya pendapatan tambahan dalam rumah tangga akan meningkatkan investasi pada kesehatan dan pendidikan keluarga menjadi lebih baik, serta mengurangi beban kemiskinan (Hidayat, 2017; Hosney, 2016).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji determinan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Kabupaten Sekadau tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah mengetahui gambaran umum partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Sekadau tahun 2019 beserta karakteristiknya, mengidentifikasi variabel-variabel sosial yang secara signifikan memengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan, dan menganalisis kecenderungan dari variabel-variabel tersebut.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data mikro Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2019. Data tersebut dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui wawancara langsung dengan kuesioner "SAK19.AK". Cakupan wilayah dan waktu pada penelitian ini berada di Kabupaten Sekadau pada bulan Agustus tahun 2019.

Unit analisis dalam penelitian ini merupakan penduduk perempuan usia kerja (15 tahun keatas) di Kabupaten Sekadau. Variabel dependen yang digunakan adalah partisipasi perempuan dalam angkatan kerja yang dibagi ke dalam dua kategori yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pendidikan, umur, dan status sebagai kepala rumah tangga.

Metode analisis yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan inferensia. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik tenaga kerja perempuan di Kabupaten Sekadau dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil analisis deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Sementara itu, analisis inferensia digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (partisipasi perempuan dalam angkatan kerja), dan untuk menentukan kecenderungan mereka berdasarkan kategori pada variabel penjelas yang terdiri dari tiga variabel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Menurut Hosmer dan Lemeshow (2000), model regresi logistik biner secara umum didefinisikan sebagai:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}$$

Model tersebut bersifat non-linier, sehingga untuk mengubah model regresi logistik menjadi linier digunakan transformasi logit sebagai berikut:

$$g(x) = \ln \left[ \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p$$

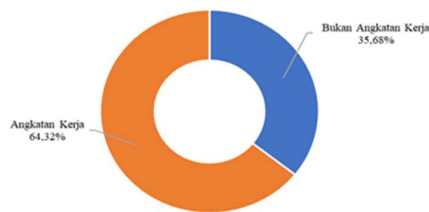
Tahapan analisis regresi logistik biner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Estimasi koefisien parameter menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).
- b. Pengujian kesesuaian model dengan kurva ROC. Menurut Hosmer & Lemeshow (2000), klasifikasi model dapat diterima jika luas area dibawah kurva ROC  $\geq 0,7$ .

- c. Pengujian signifikansi dengan uji simultan (*likelihood ratio test*) dan uji parsial (*Wald test*). Hasil yang diharapkan adalah tolak hipotesis nol bagi kedua uji yang ditandai dengan nilai *p-value* kurang dari tingkat signifikansi yaitu 5 persen.
- d. Interpretasi dari rasio kecenderungan (*odds ratio*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa persentase perempuan yang termasuk ke dalam angkatan kerja sebesar 64,32 persen, dan 35,68 persen sisanya merupakan bukan angkatan kerja dilihat pada Gambar 1. Dapat dikatakan bahwa perempuan usia kerja di Kabupaten Sekadau didominasi oleh bukan angkatan kerja karena lebih dari setengah penduduk perempuan usia kerja memutuskan untuk tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi.



**Gambar 1.** Persentase TPAK Perempuan di Kabupaten, 2019

**Tabel 1.** Karakteristik dan TPAK Perempuan Menurut Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Menurut Kategori	Partisipasi Angkatan Kerja	Partisipasi Bukan Angkatan Kerja
Tingkat Pendidikan	SD ke bawah	57,53 %	62,48 %	48,59 %
	SLTP atau SLTA	40,34 %	34,63 %	50,63 %
	PT	2,14 %	2,89 %	0,78 %
Umur	15 – 24	23,66 %	13,19 %	42,51 %
	25 – 54	59,23 %	70,16 %	39,54 %
	55 ke atas	17,11 %	16,65 %	17,95 %
Status sebagai KRT	Bukan KRT	92,69 %	90,55 %	96,55 %
	KRT	7,31 %	9,45 %	3,45 %

Mengacu pada Tabel 1, jika ditinjau menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, lebih dari setengah penduduk perempuan usia kerja di Kabupaten Sekadau mengenyam pendidikan SD ke bawah. Kemudian diikuti oleh penduduk

yang lulus SMP atau SMA, dan sisanya, hanya 2,14 persen yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Apabila melihat partisipasi angkatan kerja perempuan menurut tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan, maka persentase angkatan kerja perempuan semakin besar, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi berada pada kategori pendidikan perguruan tinggi sekitar 86,17 persen.

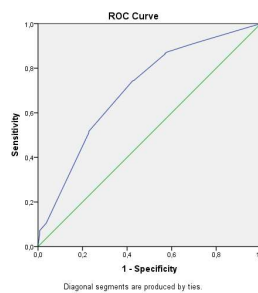
Menurut kelompok umurnya, perempuan usia kerja yang berumur 25-54 tahun menduduki persentase terbesar (59,23 persen). Sedangkan persentase terkecil berada pada kelompok umur tertua yakni sekitar 17,11 persen. Angkatan kerja perempuan tertinggi berada pada kelompok umur 25-54 dengan persentase 70,16 persen, dan terendah pada kelompok umur termuda, yakni 15-24 tahun dengan persentase 13,19 persen. Dapat dikatakan bahwa semakin tua umur perempuan, maka partisipasi angkatan kerjanya semakin tinggi hingga pada kelompok umur 25-54 tahun dan kemudian mengalami penurunan.

Apabila diperhatikan dari status perempuan sebagai KRT, bisa diambil kesimpulan bahwa mayoritas perempuan usia kerja di Kabupaten Sekadau tidak memegang tanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Hanya sebesar 7,31 persen yang menduduki posisi KRT. Jika diamati antara status sebagai KRT dengan partisipasi angkatan kerja, perempuan yang berkedudukan sebagai bukan KRT lebih berpartisipasi dalam angkatan kerja dengan persentase 90,55 persen, sedangkan perempuan yang sebagai KRT lebih kecil persentasenya untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja yakni 9,45 persen.

Untuk mengetahui determinan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Kabupaten Sekadau tahun 2019, maka dilakukan regresi logistik biner. Terdapat tiga variabel independen dalam model. Uji kesesuaian model yang digunakan adalah kurva *Receiver Operating Characteristic* (ROC). Pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk sudah cukup sesuai (*fit*) untuk menjelaskan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja.

Berdasarkan hasil pengolahan luas area di bawah kurva ROC pada Gambar 2, menandakan model sudah sesuai karena kurva yang dihasilkan mendekati angka satu. Hal ini juga didukung dengan luas area di bawah kurva ROC yaitu sebesar

0,704. Sesuai dengan teori Hosmer dan Lemeshow (2000) yang berpendapat bahwa klasifikasi model dapat diterima jika luas area di bawah kurva ROC  $\geq 0,7$ . Maka dapat disimpulkan model tersebut cukup baik untuk menjelaskan determinan keputusan perempuan untuk bekerja dengan kategori *fair discrimination*. Kesimpulannya adalah model yang terbentuk sudah cukup sesuai (*fit*) untuk menjelaskan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, atau tidak ada perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi model.



**Gambar 2.** Kurva ROC Partisipasi Perempuan dalam Angkatan Kerja

Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh nilai *chi-square* sebesar 9589,483 dan nilai ini lebih besar dari nilai kritis pada tabel *chi square* dengan nilai *p-value*  $< 0,05$ , sehingga keputusan yang diambil adalah tolak  $H_0$ . Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa minimal terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Kabupaten Sekadau tahun 2019.

**Tabel 2.** Tabel Ringkasan Hasil Pengujian Parameter Secara Parsial

Variabel	Kategori	B	Wald	<i>p-value</i>	Exp(B)
Tingkat Pendidikan	SD ke bawah*	-	-	-	-
	SLTP atau SLTA	-0,906	576,927	0,000	0,404
	PT	-1,283	123,791	0,000	0,288
Umur	15 – 24*	-	-	-	-
	25 – 54	-0,688	580,933	0,000	0,502
	55 ke atas	0,910	1416,81	0,000	2,485
Status sebagai KRT	Bukan KRT*	-	-	-	-
	KRT	-0,984	590,002	0,000	0,375
Konstanta		2,237	635,574	0,000	9,362

Interpretasi dari variabel-variabel sosial yang signifikan memengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Sekadau tahun 2019, sebagai berikut:

#### **a. Tingkat Pendidikan**

Nilai pendugaan koefisien parameter untuk variabel *dummy* kategori pendidikan SMP atau SMA dan perguruan tinggi bernilai negatif. Fenomena tersebut dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik angkatan kerja perempuan di Kabupaten Sekadau pada Tabel 1. Menurut Tabel 1, lebih dari 60 persen angkatan kerja perempuan di Kabupaten Sekadau hanya berpendidikan SD kebawah. Dengan demikian, perempuan yang berpendidikan SD kebawah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja di Kabupaten Sekadau pada tahun 2019.

#### **b. Umur**

Berdasarkan Tabel 2, nilai pendugaan koefisien parameter untuk variabel *dummy* kategori kelompok umur 55 tahun ke atas bertanda positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perempuan dalam kelompok umur yang lebih tua cenderung berpartisipasi dalam angkatan kerja dibandingkan kelompok umur termuda yakni 15-24 tahun. Nilai *odds ratio* terbesar ada pada kelompok umur 55 tahun keatas, yang berarti perempuan yang berumur 55 tahun keatas memiliki kecenderungan 2,485 kali untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja daripada perempuan berumur 15-24 tahun dengan asumsi semua variabel lain konstan.

#### **c. Status sebagai KRT**

Hubungan antara perempuan yang berkedudukan sebagai KRT dengan partisipasi angkatan kerja adalah negatif. Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik angkatan kerja perempuan pada **Tabel 1**. Berdasarkan informasi dari tabel tersebut, lebih dari 90 persen angkatan kerja perempuan di Kabupaten Sekadau tahun 2019 berstatus bukan sebagai KRT. Dengan demikian, perempuan yang berstatus bukan sebagai KRT memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja di Kabupaten Sekadau.



#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka diambil beberapa kesimpulan yaitu pertama, pada tahun 2019 persentase perempuan di Kabupaten Sekadau yang berpartisipasi dalam angkatan kerja sebesar 64,32 persen. Kedua, karakteristik angkatan kerja perempuan di Kabupaten Sekadau tahun 2019 didominasi oleh perempuan yang berpendidikan SD ke bawah, berumur 25-54 tahun, dan bukan berkedudukan sebagai KRT. Ketiga, variabel-variabel sosial yang signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Sekadau tahun 2019 diantaranya tingkat pendidikan, umur, dan berstatus sebagai KRT.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada BPS Kabupaten Sekadau yang telah menyediakan data untuk penelitian ini. Selanjutnya, penulis juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut menyumbang ide, saran, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat dilakukan sebagaimana mestinya.

#### Daftar Pustaka

- Azen, Razia & Cindy M. Walker. (2011). *Categorical Data Analysis for the Behavioral and Social Science*. New York: Taylor & Francis Group.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kajian Lanjutan Indeks Ketimpangan Gender 2017*. Jakarta: BPS Badan Pusat Statistik (2017). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2017*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sekadau. (2017). *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Kabupaten Sekadau 2017*. Sekadau: BPS Kabupaten Sekadau.
- Brenke, B. K. (2014). Growing Importance of Women in the German Labor Market. *DIW Economic Bulletin*, 5(5), 51–61.
- Fadayomi, T. O. & Oluranti O. I. (2014). Determinants of Labour Force Participation in Nigeria: The Influence of Household Structure. *Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 169-190.
- Farah, A. & Sari, E. P. (2014). Modal Manusia dan Produktivitas. *Journal of Economics and Policy*, 7 (1), 22-28.

- Hidayat, et. al. (2017). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Antar Kabupaten di Provinsi Riau. *Pekanbaru: Media Trend* 12 (1), 76-89.
- Hosmer, David. W and Lemeshow, Stanley. (2000). *Applied Logistic Regression (2nd ed.)*. Ohio: John Wiley & Sons, Inc.
- Hosney, Sara Hassan. (2016). Factors Influencing Female Labor Force Participation in Egypt and Germany: A Comparative Study. *SOEP papers on Mutidisciplinary Panel Data Research*, No. 826.
- Hussain, et. al. (2016). *Socioeconomic and Demographic Factors Affecting Labor Force Participation in Pakistan*. Canada: Canadian Center of Science and Education.
- Rahman, R. I. & Islam R. (2013). Female Labor Force Participation in Bangladesh: Trends, Drivers and Barriers. *ILO Asia-Pacific Working Paper Series*, 2227- 4405.
- Tikson, D. T. (2005). *Keterbelakangan & Ketergantungan: Teori Pembangunan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand*. Makassar: Ininnawa.
- United Nations Development Programme. (1990). *Human Development Report 1990. Concept and measurement of human development*. New York: UNDP.
- United Nations Development Programme. (2016). *Human Development Report 2016: Indonesia*. New York: UNDP.
- Usman, Ojonugwa & Sanusi, Abdussamad. (2016). Education and Labor Force Participation of Women in North Cyprus: Evidence from Binomial Logit Regression Model. *Munich Personal RePEc Archive Paper*, No. 77140.
- Varol, Fatih. (2017). The Determinants of Labor Force Participation of Women In Turkey: A Binary Logit Analysis. *Journal of History Culture and Art Research*, 6(2), 92-108.
- Vibriyanti, Deshinta. (2013). Ketimpangan Gender dalam Partisipasi Ekonomi: Analisis Data Sakernas 1980-2013. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2013.